

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah *annual report* atau laporan tahunan perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019. Data yang digunakan bersumber dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan di www.idx.com. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada variabel Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Intensitas Modal terhadap Agresivitas Pajak.

1.2 Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2017) metode kuantitatif adalah metode yang berdasar filsafat positivisme bertujuan menggambarkan dan menguji hipotesis yang dibuat peneliti. Penelitian kuantitatif memuat banyak angka-angka mulai dari pengumpulan, pengolahan, serta hasil yang didominasi angka.

Menurut (Suharsaputra, 2012), penelitian kuantitatif yang berlandaskan pada paham empirisme positivisme melihat bahwa kebenaran berada dalam fakta-fakta yang dapat dibuktikan atau diuji secara empiris.

Dalam melakukan pendekatan penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif agar mempermudah jalannya penelitian. Karena penelitian kuantitatif menggunakan data yang memerlukan perhitungan guna mendiskripsikan data yang sudah diperoleh sehingga akan lebih jelas data tersebut. Pada penelitian ini terdapat

tiga variabel yang berhubungan yakni X1 (Ukuran Dewan Komisaris), X2 (Profitabilitas), X3 (Intensitas Modal), dan Y (Agresivitas Pajak).

1.3 Populasi dan Sampling

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Menurut (Sugiyono, 2017).

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017 – 2019. Pemilihan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dimana peneliti menetapkan beberapa kriteria yang digunakan sebagai tujuan penelitian. Beberapa kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel:

- a. Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI pada tahun 2017 – 2019.
- b. Perusahaan *property* dan *real estate* yang laporan tahunannya yang dapat diakses selama periode penelitian tahun 2017 – 2019.
- c. Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2017-2019

Tabel III.1

Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019.	50
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang laporan tahunannya tidak dapat diakses pada tahun 2017 – 2019.	(3)
Perusahaan <i>property</i> dan <i>real etate</i> yang mengalami kerugian pada tahun 2017-2019	(5)
Jumlah hasil perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang menjadi sampel	42
Jumlah tahun penelitian	3
Jumlah observasi penelitian	126

Sumber: Data hasil diolah oleh peneliti (2021)

Dari kriteria tersebut, terdapat 42 perusahaan *property* dan *real estate* yang memenuhi syarat dan akan dijadikan sampel penelitian, dengan periode pengamatan masing-masing perusahaan selama 3 tahun maka pada penelitian ini terdapat 126 observasi.

1.4 Operasionalisasi Variabel

Penelitian ini menguji pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas dan Intensitas Modal Terhadap Agresivitas Pajak. Berikut variabel-variabel operasional yang akan diuji:

1.4.1 Variabel Dependen

(Sekaran & Bougie, 2017) menyatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel utama yang sesuai dalam investigasi. Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti. Tujuan peneliti adalah untuk memahami dan mendeskripsikan variabel terikat, atau menjelaskan variabilitasnya, atau memprediksinya. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak.

a. Definisi Konseptual

Menurut (Lanis & Richardson, 2012): “Agresivitas pajak dapat didefinisikan sebagai semua upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk menurunkan jumlah beban pajak dari yang seharusnya dibayar oleh perusahaan”.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian kali ini peneliti mengukur agresivitas pajak menggunakan

ETR, proksi ETR dinilai menjadi indikator adanya agresivitas pajak apabila memiliki ETR yang mendekati nol. Semakin rendah nilai ETR yang dimiliki perusahaan maka semakin tinggi tingkat agresivitas pajak. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak penghasilan lebih kecil dari pendapatan sebelum pajak. (Lanis & Richardson, 2012).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Jadi, arti dari rumus tersebut semakin besar ETR mengindikasikan bahwa semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. Semakin rendah nilai ETR mengindikasikan adanya agresivitas pajak dalam perusahaan. ETR yang rendah menunjukkan beban pajak yang lebih kecil dari penghasilan pajak sebelumnya. Alasan menggunakan proxy ETR merupakan karena dengan menggunakan ETR dapat diketahui adanya pajak yang dapat dibayarkan sebagai proporsi dari pendapatan ekonomi (Ardyansah, 2014). Satuan ukuran yang dapat digunakan yaitu satuan angka itu sendiri. Nilai ETR yang semakin rendah dapat menunjukkan adanya tindakan tax avoidance yang semakin tinggi yang dilakukan oleh suatu perusahaan.

Dalam penelitian kali ini peneliti mengukur agresivitas pajak menggunakan ETR karena ETR dapat menjelaskan apabila nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi. Nilai ETR rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak.

1.4.2 Variabel Independen

Secara umum dianggap bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran & Bougie, 2017). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan intensitas modal.

1.4.2.1 Ukuran Dewan Komisaris

a. Definisi Konseptual

Menurut peraturan (OJK, 2014), dewan komisaris merupakan organ emiten atau perusahaan publik yang bertugas untuk melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini peneliti mengukur ukuran dewan komisari dengan mengukur jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Pengukuran tersebut mengacu kepada penelitian (K. R. Putri & Andriyani, 2020).

$$\text{Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

Dalam penelitian ini peneliti mengukur ukuran dewan komisaris dengan mengukur jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total anggota dewan komisaris, karena dari asumsi yang dibangun oleh teori agensi, terlintas adanya semangat menuduh salah satu pihak untuk mengambil kesempatan untuk memperoleh keuntungan untuk dirinya sendiri pada hubungan kerja sama, sehingga jika pengawasan yang dilakukan dewan komisaris baik, maka

biaya-biaya yang berhubungan dengan pengawasan manajemen untuk meyakinkan bahwa manajemen bertindak tidak konsisten sesuai dengan perjanjian kontraktual perusahaan dengan kreditor dan pemegang saham tidak perlu dikeluarkan.

1.4.2.2 Profitabilitas

a. Definisi Konseptual

Profitabilitas merupakan tujuan yang ingin dicapai suatu perusahaan dalam mendapatkan laba atau keuntungan yang maksimal dalam satu periode tertentu. (Harahap, 2015) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan berdasar sumber yang ada seperti dalam kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

b. Definisi Operasional

(Kasmir, 2016) mengemukakan bahwa Rasio *Return on Equity* (ROE) ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas yaitu *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut (Martono & Harjito, 2014). Pengukuran tersebut mengacu kepada penelitian (C. D. Nugraha, 2020).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur profitabilitas menggunakan proksi ROE. Karena profitabilitas adalah dasar pengenaan pajak bagi perusahaan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan perusahaan maka semakin tinggi beban pajak yang akan di bayarkan, sehingga perusahaan cenderung melakukan tindakan agresivitas pajak.

1.4.2.3 *Intensitas Modal*

a. Definisi Konseptual

Capital intensity atau rasio intensitas modal adalah aktivitas investasi perusahaan yang dikaitkan dengan investasi aset tetap lalu dikurangi oleh akumulasi penyusutan yang kemudian menjadi aset tetap bersih. Rasio intensitas modal dapat menunjukkan efisiensi penggunaan aktiva untuk menghasilkan penjualan (Yuliana & Wahyudi, 2018).

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur intensitas modal menggunakan rumus CIR karena semakin tinggi *capital intensity* maka semakin banyak modal yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kegiatan operasional dan pendanaan aktiva maka operasional perusahaan tersebut akan semakin kompleks, sehingga diharapkan mampu meningkatkan laba perusahaan semaksimal mungkin. Pengukuran tersebut mengacu kepada penelitian (Yuliana & Wahyudi, 2018).

$$CIR = \frac{\text{Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, peneliti mengukur intensitas modal menggunakan rumus CIR. Karena *capital intensity* merupakan besaran proporsi aset tetap dari total aset tetap yang dipunyai oleh perusahaan. Dengan meningkatnya aset

tetap perusahaan maka akan meningkat juga produktivitas perusahaan sehingga laba juga akan dapat meningkat, sehingga kepemilikan aset tetap yang tinggi akan menghasilkan beban penyusutan yang tinggi pula, sehingga laba menjadi turun dan beban pajak perusahaan menjadi turun juga. Jadi dengan tingginya jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak.

1.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokannya, meringkasnya menjadi suatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut.

1.5.1 Statistik Deskriptif

Menurut (Sugiyono, 2017), “Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Dalam uji statistik deskriptif, perhitungan yang dihasilkan yaitu mengenai *Mean* (rata-rata), Modus, Median (nilai tengah), *Max* and *Min*, dan standar deviasi.

1.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi dapat digunakan atau tidak. Uji asumsi klasik juga akan menguji instrumen yang digunakan dalam penelitian tidak bias atau memenuhi kriteria *Best Linear Unbias Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut:

- a. Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan X^2 tabel.

1) Jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$ maka data dikatakan berdistribusi normal.

2) Sedangkan, jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas $< 0,05$ maka data dikatakan tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Multikolinearitas dapat dideteksi dengan nilai *cut off* yang menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,1$ atau sama dengan nilai $VIF < 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama atau konstan (Rahmawati et al., 2016). Menurut (Ghozali, 2018), uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya.

Jika nilai signifikansinya $> 0,05$, maka model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam model regresi ini adalah metode *white* yang dilakukan dengan meregresikan residual kuadrat

sebagai variabel dependen ditambah dengan kuadrat variabel independen, kemudian ditambahkan lagi dengan perkalian dua variabel.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi berarti terjadi korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu (Rahmawati et al., 2016). Pengujian Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antara anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu dalam suatu model regresi linier. Asumsi penyimpangan biasanya terjadi pada observasi yang menggunakan data time series. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam model regresi, dilakukan pengujian menggunakan Uji Durbin & Watson (Ghozali, 2018) dan keputusan dibuat berdasarkan hasil sebagai berikut:

- a. Autokorelasi terjadi jika nilai DW berada di antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4-du)$. Jika nilai DW berada di antara batas tersebut, maka koefisien autokorelasi dianggap nol, yang berarti tidak ada korelasi.
- b. Jika nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi dianggap lebih besar dari nol, yang menunjukkan adanya autokorelasi positif.
- c. Jika nilai DW lebih besar daripada $(4-dl)$, maka koefisien autokorelasi dianggap lebih kecil dari nol, yang menunjukkan adanya autokorelasi negatif.
- d. Jika nilai DW berada di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl), atau di antara $(4-dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan secara pasti mengenai adanya autokorelasi.

1.5.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut (Sugiyono, 2017), analisis regresi linier berganda digunakan oleh peneliti, apabila peneliti meramalkan bagaimana naik turunnya keadaan variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor predictor dinaik turunkan nilainya (dimanipulasi). Analisis regresi berganda akan dilakukan apabila jumlah dari variabel independennya minimal 2.

Penulis dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda dikarenakan terdapat variabel bebas dalam penelitian yang jumlahnya lebih dari satu. Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = a + b_1UDK + b_2ROE + b_3CIR + e$$

Keterangan:

ETR : Agresivitas Pajak

a : Konstanta

UDK : Ukuran Dewan Komisaris

ROE : Profitabilitas

CIR : Intensitas Modal

e : *Standard Error*

1.5.4 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Untuk mengecek kelayakan model, dilakukan uji yang bertujuan untuk menentukan apakah terdapat pengaruh simultan antara variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian (Ghozali, 2018). Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (sig.) dengan tingkat keyakinan yang ditetapkan

(α) sebesar 0,05 atau dengan membandingkan nilai F_{hitung} dan F_{tabel} . Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan dalam uji F:

- a. Jika nilai sig $F > 0,05$, maka H_0 diterima. Ini berarti bahwa secara simultan, variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai sig $F \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Selain itu, perbandingan antara nilai F_{hitung} dan F_{tabel} juga dilakukan. Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk menentukan nilai F_{tabel} , digunakan rumus ($df_1 : df_2$) atau ($k-1 ; n-k$), di mana (k) adalah jumlah variabel independen dan (n) adalah jumlah sampel.

1.5.5 Uji Statistik t

Uji parsial atau uji t-test pada dasarnya untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tahap-tahap pengujian uji t (Ghozali, 2018) yaitu:

- a. Menentukan H_0 dan H_a
 - 1) H_0 : Hipotesis yang hendak diuji apakah suatu parameter sama dengan nol.
 $H_0 : b_i = 0$
 - 2) H_a : hipotesis alternatif apakah suatu parameter tidak sama dengan nol. $H_a :$
 $b_i \neq 0$
- b. Menentukan signifikansi $\alpha : 0,05\%$
- c. Kesimpulan:
 - 1) $P \text{ value} < 0,05$, maka H_0 ditolak atau variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

2) $P \text{ value} > 0,05$, maka H_0 diterima atau variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

1.5.6 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Ghozali, 2016), koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai *adjusted* R^2 yang kecil atau mendekati nol berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel-variabel terikat sangat terbatas. Semakin tinggi nilai *adjusted* R^2 maka semakin tinggi variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi dari variabel terikat atau dengan kata lain, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat (Ghozali, 2018).

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase pengaruh sumbangan variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel terikat.

Semakin besar n (ukuran sampel) maka nilai R^2 cenderung makin kecil. Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja.

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

